

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bagian desain penelitian, penjelasan mengenai desain penelitian difokuskan pada pendekatan kualitatif sebagai landasan metode penelitian. Teknik pengumpulan data diperkaya dengan informasi mengenai cara pengambilan data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian-pertanyaan penelitian, penjelasan mengenai data dan sumber data, setting penelitian, dan partisipan yang dilibatkan dalam penelitian. Teknik analisis data menindaklanjuti penjelasan rinci bab ini dengan penggambaran tahap-tahap analisis yang sudah dilakukan.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengacu pada paradigma kualitatif dengan dasar pemikiran bahwa pendekatan ini e jenis sampel yang digunakan adalah purposif, analisis data yang digunakan adalah secara induktif, teori dilandaskan pada data di lapangan, batas penelitian ditentukan fokus dan memiliki keterpercayaan dengan kriteria khusus yang memiliki keistimewaan dalam pemahaman makna, pemahaman konteks tertentu, identifikasi fenomena dan pengaruh tidak terduga, kemunculan teori berbasis data, pemahaman proses dan penjelasan sebab akibat dari suatu masalah.

Hammersley (dalam Cohen, dkk, 2018) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu bentuk inkuiri sosial yang cenderung mengadopsi sikap yang fleksibel dan desain penelitian berbasis data, untuk digunakan secara relatif data tidak terstruktur, untuk menekankan peran penting subjektivitas dalam proses penelitian, jumlah kasus yang terjadi secara alami dan rinci, dan menggunakan bentuk pendekatan verbal daripada statistik. Tujuan penelitian kualitatif pun terkait dengan adanya interaksi di antara realitas dengan latar alamiah, manusia sebagai instrumen, dan pemanfaatan pengetahuan non-proporsional (Alwasilah, 2009; Cohen, dkk., 2018), yang menurut Kaya (2013), adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang dipelajari dengan

menangkap dan mengkomunikasikan pengalaman partisipan yang terlibat dengan kata-kata mereka sendiri melalui observasi dan wawancara.

Desain penelitian ini merujuk pada desain penelitian kualitatif yang melibatkan metode penelitian etnografi. Keputusan pengambilan partisipan diselaraskan dengan kepentingan pertanyaan penelitian yang memberikan batasan tentang hal yang akan diteliti. Menurut Farrugia (2019), pemilihan ini pun sengaja dilakukan oleh peneliti untuk menentukan partisipan mana yang informasinya paling bermanfaat baik secara demografi ataupun teori. Untuk memenuhi asumsi-asumsi tersebut pula, pada desain penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan pengumpulan dokumen. Penentuan desain etnografi untuk teknik pengumpulan data tersebut didukung pula oleh hasil pra observasi mengenai tuturan meminta pada para partisipan di seting tersebut. Seperti yang tampak pada data praobservasi berikut ini (tabel 3.1), tindak tutur meminta memiliki niat sama, yaitu bahwa keinginan penutur untuk dituruti mitra tuturnya, namun disajikan dalam berbagai tampilan tuturan.

Tampilan meminta yang diperoleh dari hasil praobservasi berbentuk pertanyaan dan perintah, permintaan dengan acuan waktu, pertanyaan, permintaan dengan menyebut nama, permintaan tidak langsung, penggunaan bahasa Indonesia, permintaan dengan koreksi dan perintah. Tuturan meminta tersebut tersebar dalam delapan sumber data transkripsi, dan terkumpul sebanyak 537 tuturan. Dari sebaran tersebut, jumlah masing-masing dari bentuk-bentuk tuturan meminta tersebut digambarkan dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Bentuk Tuturan Meminta pada Masing-Masing Data Praobservasi

1 : bertanya dan perintah	▽	15
2 : meminta dengan acuan waktu	▽	15
3 : meminta dengan bertanya	▽	208
4 : meminta dengan menyebut nama	▽	49
5 : meminta tidak langsung	▽	66
6 : menggunakan bahasa indonesia	▽	20
7 : mengoreksi	▽	49
8 : perintah	▽	115

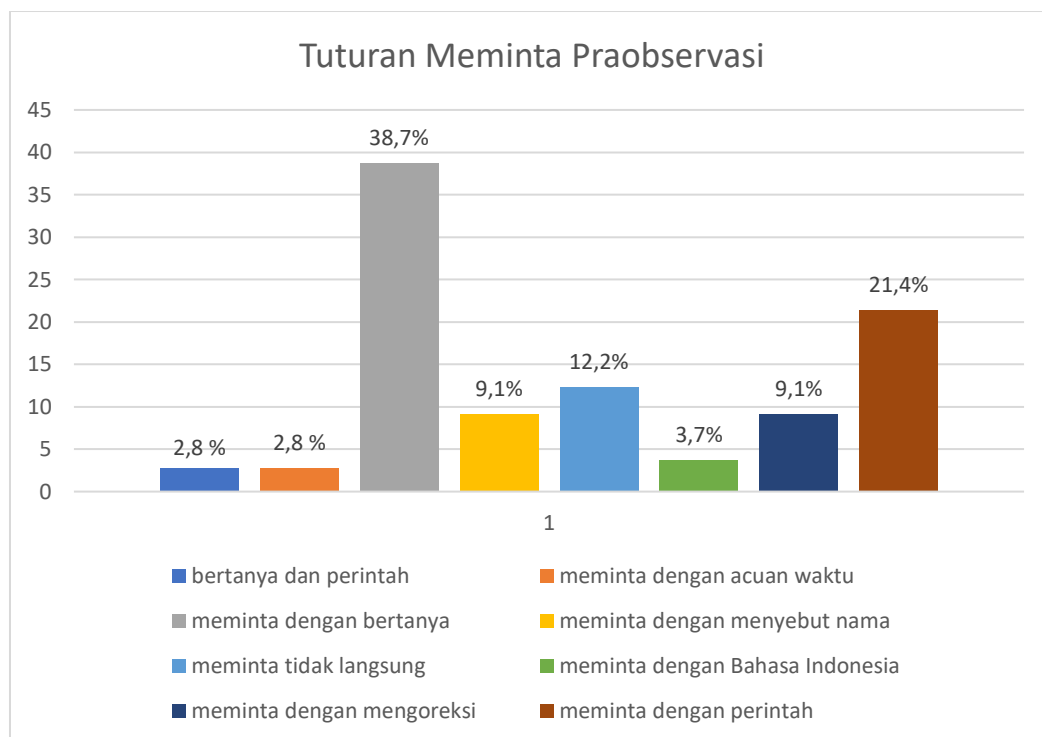


Diagram 3.1 Persentasi Jumlah Tuturan Meminta Praobservasi

Asumsi filosofis yang melandasi penelitian dengan pendekatan kualitatif diadaptasi dari Cresswell (dalam Kaya, 2013). Asumsi yang dimaksud adalah sebagai kondisi yang ditetapkan sebagai suatu kebenaran, yang berfungsi sebagai konteks sekaligus pembatasan bagi suatu penelitian. Guba, E.G&Lincoln (1982) menjelaskan ikhwal ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik dan metodologis. Asumsi ontologis dikaitkan dengan realitas sosial yang mengkonstruksi subjek yang terlibat dalam penelitian. Asumsi epistemologis dalam penelitian kualitatif menunjuk pada proses interaksi sosial antara peneliti dengan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Dalam hubungan tersebut, jarak antara peneliti dengan partisipannya diupayakan sedekat mungkin. Asumsi aksiologis atau asumsi peran nilai mengungkap bias dalam penelitian ini. Bias itu sendiri dapat dikatakan sebagai faktor yang berpengaruh pada kebenaran hasil penelitian yang dilakukan. Asumsi retorik penelitian ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah berdasarkan paradigma penelitian kualitatif, sehingga pilihan kata atau pun hal-hal yang dibahas tentunya berkolokasi dengan tujuan penelitian kualitatif itu sendiri. Asumsi metodologis atau asumsi proses penelitian direalisasikan pada penelitian ini adalah berdasarkan dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi untuk meneliti

kajian dalam Pragmatik Bahasa Antara telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya (Kasper, 1999; Li, 2000; Margalef-Boada, 1993).

3.2 Data dan sumber data

Data pada penelitian ini adalah data tuturan meminta guru dan tuturan lain dari siswa yang respon tuturan meminta guru, yang bersumber dari transkripsi rekaman tuturan guru dan siswa di kelas pada saat proses belajar mengajar. Transkripsi rekaman berasal dari data rekaman pra observasi dan observasi. Data pra observasi adalah sebanyak delapan transkrip rekaman yang diperoleh dari tiap pertemuan pengajaran guru dan siswa. Masing-masing transkripsi tersebut merepresentasikan aktivitas tuturan antara guru dan para siswa selama kurang lebih satu jam.

Data observasi diperoleh dari sebanyak 36 rekaman audio yang masing-masing durasinya adalah sekitar satu jam. Proses transkripsi tersebut dilakukan sekitar satu bulan untuk seluruh data audio yang diperoleh dari pra observasi dan observasi dengan perangkat lunak transkripsi tak berbayar yang tersedia di internet.

Dalam penelitian ini, data tuturan meminta bersumber dari partisipan guru dan jawaban partisipan guru yang diperoleh dari wawancara serta data tuturan respon meminta dari para partisipan siswa. Data pada penelitian ini adalah berupa data primer. Menurut Cresswell (2012), data primer ini bersifat emik, etik dan negosiasi. Data emik adalah informasi yang diberikan oleh partisipan dalam suatu penelitian. Data etik adalah informasi yang mewakili interpretasi peneliti atau pengamat. Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari catatan lapangan pada saat observasi berupa informasi yang diinterpretasikan oleh peneliti dari semua aktivitas yang terjadi di kelas terkait fokus tuturan meminta. Sementara itu, data primer bersifat negosiasi adalah bahwa data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, catatan lapangan, ataupun wawancara adalah data yang telah disepakati juga oleh partisipan dan seluruh pihak terkait dalam konteks penelitian tersebut. Kesepakatan ini telah dibuat sebelum proses pengambilan data dimulai.

3.3 Setting

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kelas pengajaran bahasa asing asing, yaitu kelas pengajaran bahasa Inggris. Kelas dengan pengajaran bahasa asing ini dipilih dengan dasar mikroetnografi yang menurut Cresswell (2012) berfokus pada aspek tertentu dari kelompok dan latar budaya. Kelas, menurut Walsh (2006), adalah konteks sosial yang disertai faktor latar belakang lain yaitu bahwa, kelas tersebut berada pada salah satu lembaga sekolah menengah atas terpadu berbasis pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya. Sebagai tambahan informasi, bahwa pesantrennya sendiri sudah berdiri sejak tahun 1901 dan untuk sekolah menengah berkembang dari tahun 2011.

Area sekolah menengah tersebut bersatu dengan area pesantren dan asrama para siswa. Dengan setting tersebut peneliti kemudian melakukan observasi. Menurut Cowie (dalam Heigham, J & Croker, 2009), observasi tersebut mencakup ruang kelas tempat penggunaan bahasa sedang dipelajari dan memiliki penutur non-penutur asli. Saat mengalami apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti perlu mengamati hal ini dan membuat catatan rinci, yang disebut catatan lapangan, tentang tempat, orang-orang, dan interaksi yang terjadi.

Pengajaran bahasa Inggris dimulai pada kelas 10 baik di kelas IPA atau pun IPS. Pengajaran bahasa Inggris ini pun dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler klub bahasa Inggris untuk semua kelas. Kegiatan ini dilakukan pada waktu hari Minggu karena hari tersebut adalah waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pembina kegiatan klub bahasa Inggris adalah semua guru mata pelajaran bahasa Inggris yang mengajar di sekolah menengah atas terpadu tersebut.



Foto 1 Kelas X IPS



Foto 2 Kelas X IPA



Foto 3 Kelas XI IPS



Foto 4 Kelas XI IPA



Foto 5 Kelas XII IPS



Foto 6 Kelas XII IPA

Sekolah berbasis pesantren dipilih karena konteks penelitian ini dapat diamati dari berbagai perspektif kajian etnografi, yaitu dari sudut pandang feminisme, interaksi sosial, dan keanekaragaman dan perbedaan dalam dunia pendidikan. Menurut Gordon, Tuula, Holland, Janet, dan Lahelma (2001),

perspektif secara feminisme, mengeksplorasi dan mengekspose baik posisi perempuan maupun proses produksi dan konstruksi relasi gender dalam pendidikan, lokasi kelembagaan dan struktur lainnya, misalnya dalam bidang pendidikan tampak pada analisis kelas dan perbedaan dikaitkan dengan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Ilustrasi yang tampak dari konteks penelitian ini adalah guru bahasa Inggris non-penutur asli adalah seorang perempuan yang menjadi *role model* pengajaran bahasa Inggris di kelas yang para siswanya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Komunitas siswa perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki. Sebagai perbandingan, jika di kelas ada sekitar 30 orang siswa, maka 20 orang diantaranya adalah perempuan dan sisanya, 10 orang adalah siswa laki-laki. Acker (dalam Gordon, Tuula, Holland, Janet, and Lahelma, 2001) menggambarkan dua aspek pekerjaan guru perempuan, yaitu merawat anak-anak dan merawat satu sama lain. Maher dan Thompson-Tetreault (dalam Gordon, Tuula, Holland, Janet, dan Lahelma, 2001) menemukan bahwa guru-guru ini berjuang dengan masalah penguasaan, suara, otoritas dan posisi dengan siswa mereka.

Dari perspektif interaksi sosial, dengan adanya kesetaraan gender ini, guru tersebut telah mengisi kekosongan ketidaksetaraan dengan menjadi pihak yang memiliki kuasa di kelas. Kuasa ini akan berdampak pada bagaimana pihak berkuasa memperlakukan pihak minoritas di kelas, sementara secara fungsi sekolah adalah lembaga yang melayani kepentingan masyarakat.

Berdasarkan perspektif keanekaragaman dan perbedaan, jika kuasa guru tidak dinegosiasikan akan berefek pada kegagalan pendidikan karena akan memunculkan tiga indikasi, yaitu hilangnya keinginan untuk tampil atau bersaing secara efektif dari kelompok minoritas, cara interaksi guru yang tidak setara, dan yang lebih fatal manakala sekolah membuat kebijakan dari sudut pandang pihak dominan. Namun, dalam konteks sekolah berbasis pesantren ini, ilustrasinya tidaklah demikian. Meskipun kondisi kelas bersekat, dalam arti, ruang kelas dibagi menjadi dua area, area tempat duduk laki-laki dan area tempat duduk perempuan, yang masing-masing memiliki pintu masuk dan keluar sendiri sehingga

meminimalkan interaksi antar siswa berbeda jenis kelamin, dan proses belajar menjadi sedikit canggung antar siswa, namun guru dapat mengatasi hal ini dengan selalu melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar mengajar. Guru tidak membatasi partisipasi siswa berdasarkan jenis kelamin, sehingga siswa diberi kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam pembelajaran. Tindakan guru ini, jika diamati dari perspektif keanekaragaman dan perbedaan dalam studi etnografi menunjukkan upaya guru untuk bernegosiasi dengan keadaan yang beragam. Cara negosiasi inilah yang selanjutnya diamati dari penggunaan tuturan meminta oleh guru di kelas pada saat pengajaran.

3.4 Partisipan

Hal-hal yang diobservasi pada konteks ini adalah guru dan para siswa ketika sedang dalam proses belajar mengajar di kelas, di sekolah menengah atas terpadu berbasis pesantren yang berada di Kota Tasikmalaya. Guru menjadi partisipan utama dan para siswa adalah partisipan lain yang diobservasi pada penelitian ini. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris dengan jenis kelamin perempuan berusia 31 tahun. Partisipan berlatar belakang bahasa ibu, bahasa Sunda dan Indonesia. Partisipan telah mengajar selama 6 tahun dan juga bertugas sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum sejak tahun 2017 hingga sekarang, selain mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Partisipan juga memiliki skor kompetensi bahasa Inggris pada level intermediate, yaitu 470 dan juga memiliki sertifikat pendidik untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Semasa kuliah, partisipan mengambil jurusan pendidikan bahasa Inggris, yang diantara mata kuliahnya ada tentang *Cross Cultural Understanding*. Selain itu, yang menjadi pertimbangan adalah bahwa guru bahasa Inggris non penutur asli ini adalah dianggap sebagai pembelajar bahasa Inggris tingkat mahir, sehingga pada proses belajar mengajar dapat menjadi sumber informasi untuk pengetahuan bahasa asing yang sedang dipelajari.

Para siswa yang dalam penelitian ini adalah partisipan lain yang dilibatkan berasal dari latar belakang beragam. Secara wilayah asal, mereka datang dari pulau dan dan luar pulau Jawa. Mereka kemudian dikategorikan kepada dua kelompok

yaitu kelas IPS dan kelas IPA yang masing-masing kategori terdiri atas tiga kelas berjenjang, yaitu kelas 10, 11 dan 12. Masing-masing kelas terdiri atas sekitar dua puluh orang siswa dan ditempatkan pada ruang kelas bersekat untuk memisahkan posisi tempat duduk siswa putra dan siswa putri. Hal-hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa kemudian partisipan dengan berlatar demikian yang dipilih dan diyakini oleh peneliti untuk dilibatkan dalam penelitian ini partisipan yang terlibat. Beberapa hal penting harus dipastikan ketika penelitian akan dilaksanakan.

Pengambilan sampel yang bertujuan memainkan peran kunci. Terlepas dari jenis unit analisisnya, tujuan utama dari sampling purposif dalam penelitian kualitatif menurut Kaya (2013) adalah untuk memilih dan mempelajari sejumlah kecil orang atau kasus unik yang studinya menghasilkan banyak informasi terperinci dan pemahaman mendalam tentang orang-orang, program, kasus, dan situasi yang dipelajari. Pertimbangan lain untuk pemilihan partisipan utama ini, menurut Hymes (1974), dihubungkan dengan teori model interaksi bahasa dan kehidupan sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini disesuaikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirancang di bab 1. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan pengumpulan dokumen. Hasil rekaman tuturan guru dan siswa menjadi sumber data untuk data tuturan meminta dari hasil observasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua, yaitu (1) maksud inti (*head acts*), tuturan penyerta (*supportive moves*), dan modifikasi internal tuturan meminta apa yang digunakan guru non penutur asli bahasa Inggris dalam interaksi dengan para siswa di kelas?, dan (2) kekhasan apa yang tampak pada pola-pola tuturan meminta berdasarkan maksud inti (*head acts*), tuturan penyerta (*supportive moves*), dan modifikasi internal yang direalisasikan guru non penutur asli bahasa Inggris pada interaksi dengan mitra tutur non penutur asli bahasa Inggris di kelas?

Observasi dipilih karena dipilih untuk menjadi teknik pengambilan data lain yang telah digunakan sebelumnya, misalnya wawancara (Boxer, 1995). Observasi juga terkait erat dengan etnografi, idenya adalah bahwa sebagai pengamat partisipan, peneliti mengamati perilaku dalam pengaturan senatural mungkin. Tujuannya adalah untuk menghilangkan dampak artifisial dari pendekatan ini atau bias yang dibuat oleh peserta yang menjawab pertanyaan dengan cara yang mereka yakini diinginkan atau diterima, meskipun telah terbukti bahwa perilaku dapat berubah sebagai respons terhadap pengamatan. Dalam praktiknya ada pertimbangan etis seputar persetujuan yang dapat memakan waktu untuk dibahas dan peneliti harus lebih meyakinkan pembacanya bahwa mereka telah memikirkan dengan hati-hati tentang subjektivitas yang melekat dalam pengamatan mereka. Menurut Bleiker, dkk. (2019), hal ini adalah pertimbangan dalam semua penelitian kualitatif dan dapat diatasi melalui proses pemeriksaan diri secara reflektif. Richards (2009) mengatakan bahwa pilihan teknik tersebut didasarkan pada penelitian kualitatif yang fokus pada pengamatan interaksi di kelas maka diperlukan beragam metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan perekaman, menulis catatan lapangan dan mendokumentasikan setting. Zerey (2014) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki sifat alamiah. Pelaksanaan teknik ini dilakukan melalui perekaman proses pengajaran di kelas yang meliputi aktivitas pembuka, aktivitas inti, dan aktivitas penutup. Menurut Woods (1986) perekaman merupakan cara memperoleh transkripsi yang dapat dijadikan cetak biru sumber data bahasa untuk menggambarkan tuturan meminta. Aktivitas-aktivitas ini berisi interaksi guru dan para siswa dalam proses belajar mengajar, misalnya ketika guru membuka pertemuan, menjelaskan materi, dan mengajukan pertanyaan (Candlin, C.N. & Mercer, 2001; Behrens, S.J & Parker, 2010).

Untuk konteks ini, menurut Bobykina (2015), hal yang penting untuk memahami prinsip-prinsip peningkatan kemampuan peserta didik secara individu, kognitif, emosional, bidang sosial dan profil belajar dalam rangka menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung yang memperhitungkan kebutuhan masing-masing siswa Menurut Laverack dan Brown (dalam Liampotong, 2008), dalam beberapa situasi, gaya komunikasi seperti mengajukan pertanyaan juga dapat berdampak pada data yang dikumpulkan. Ini mungkin melibatkan beberapa pelatihan intensif tentang masalah lintas budaya ,tetapi hanya dengan ikut serta dalam budaya tertentu para peneliti dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat tentang kelompok budaya. Sehingga observasi dilakukan secara partisipasi namun pasif, dan dalam jangka waktu lama di dalam grup (Corbie-Smith, dkk.,2002; Meadows, dkk., 2003; Sixsmith, dkk., 2003; é Ishtar 2005; Eide dan Allen 2005 dalam Liampotong, 2008; Sugiono, 2012).

Alasan lain mengapa observasi dipilih adalah bahwa guru dan siswa mengikuti rutinitas dan aktivitas yang sudah dikenal di sekolah dan sering kali memiliki nilai, keyakinan, dan asumsi yang cukup pasti tentang apa yang dilakukan atau harus dilakukan di sana. Observasi juga dapat membantu mengungkap aspek-aspek pendidikan yang akrab membantu mengungkap apa yang sebenarnya terjadi, menggambarkan perilaku partisipan dalam sebuah penelitian dari perspektif terbuka, induktif, dan holistik - perspektif yang sangat penting karena memungkinkan untuk melihat perilaku dalam hal baru dan untuk pada konteks yang belum dijelaskan sebelumnya. Cowie (dalam Heigham, J & Croker, 2009), kemudian, menjelaskan bahwa pertama, observasi dapat membantu peneliti melihat apa yang terjadi di sekitar mereka dan memberi mereka wawasan penting tentang aspek eksternal pembelajaran bahasa. Kedua, observasi sering digunakan bersama-sama dengan metode data lainnya koleksi untuk melakukan triangulasi atau memberikan bukti tambahan untuk studi penelitian. Ketiga, praktik pengajaran bahasa dan penelitian memiliki banyak pengaruh, keduanya mencoba untuk memahami situasi yang kompleks.

Tahap-tahap observasi terdiri atas tahap persiapan, pengamatan dan menuliskan catatan lapangan dan mendokumentasikan. Tahap persiapan dilakukan peneliti sebelum observasi adalah dengan partisipan. Pada tahap persiapan, peneliti mengakrabi hal terkait dengan proses observasi. Hal tersebut terkait tempat apa

yang akan diobservasi, siapa yang akan diobservasi, aktivitas apa yang akan diobservasi, dan kapan observasi akan dimulai. Setelah hal tersebut ditentukan maka peneliti menghubungi pihak terkait, yaitu partisipan dan pihak sekolah. Partisipan dihubungi terlebih dahulu untuk memastikan kesediaannya dilibatkan dalam proses penelitian. Kesediaan tersebut akhirnya diperoleh karena selain dari kejelasan pemberian informasi awal tentang hal apa yang diobservasi, peneliti juga telah mengenal baik partisipan sebelumnya. Peneliti pun melakukan komunikasi baik langsung ataupun melalui media untuk menentukan waktu observasi dan menemui pimpinan Lembaga yang menaungi partisipan untuk mendapatkan izin melaksanakan seluruh proses observasi di tempat tersebut dari awal hingga akhir.

Setelah tahap tersebut selesai, maka persiapan observasi pun dimulai dengan mempersiapkan pedoman prabservasi dan alat perekaman suara untuk melakukan observasi pendahuluan terlebih dahulu demi mendapatkan suasana psikologis yang kondusif ketika melanjutkan ke tahap observasi inti. Suasana psikologis yang kondusif ini diperlukan karena selain peneliti dapat lebih mengakrabi tempat penelitian, partisipan lain yang dilibatkan untuk kepentingan penelitian pun harus merasa tidak asing dengan peneliti, meskipun observasi dilakukan secara partisipasi pasif. Hal penting lain yang dari dilaksanakannya studi penjajakan ini adalah untuk lebih meyakinkan lagi bahwa masalah yang menjadi telah diminati secara teoretis oleh peneliti lebih fokus lagi untuk ditindaklanjuti dan diinvestigasi. Peneliti menjajaki proses ini selama sekitar dua bulan. Penjajakan untuk kesepakatan kepastian melibatkan partisipan dan penentuan waktu pertemuan dengan pihak Lembaga untuk memperoleh izin melakukan penelitian serta survei tempat, dilakukan selama satu bulan. Rentang waktu tersebut dimulai pada awal Juni 2018 hingga akhir Juni 2018. Setelah itu peneliti, pada awal Juli 2018, peneliti ikut serta ke tempat partisipan biasa beraktivitas dan di tempat tersebut peneliti menemui para partisipan lain yang dilibatkan dalam penelitian. Peneliti mencoba mendokumentasikan kegiatan tersebut secara audiovisual namun karena ketidaknyamanan dari para partisipan lain, dan keadaan tempat dengan ruangan bersekat, proses ini tidak dilanjutkan, dan peneliti memilih untuk menggunakan

perekam suara dan mendapatkan visualisasi dengan menggunakan foto untuk mengabadikan peristiwa dan mendapatkan gambaran dari aktivitas yang dilaksanakan. Untuk mendapatkan penggambaran situasi yang lebih nyata, peneliti juga membuat catatan lapangan terkait aktivitas yang dilakukan para partisipan pada kegiatan tersebut. Pengakraban ini dilaksanakan oleh peneliti selama sekitar dua minggu, hingga pertengahan Juli 2018.

Tahap selanjutnya adalah tahap observasi inti. Tahap observasi inti dilakukan dalam jangka waktu selama sekitar enam bulan. Observasi longitudinal ini dilaksanakan dari pertengahan Juli 2018 hingga awal Desember 2018. Rentang tersebut tepat dengan kisaran satu semester di tahun 2018. Sebelum observasi inti, peneliti mencermati terlebih dahulu pengalaman dan informasi yang diperoleh di tahap observasi awal atau penjajakan awal khususnya terkait kesiapan seluruh partisipan dan unsur-unsur lainnya. Peneliti pun menggali informasi lagi terkait partisipan lain kepada partisipan utama. Peneliti mendapatkan pula informasi dari partisipan utama mengenai dokumen terkait kegiatan berupa silabus dan rencana pengajaran untuk persiapan observasi inti. Peneliti memasuki dua kategori partisipan lain yang terdiri atas enam kelompok dan seluruh kelompok tersebut terlibat langsung dengan partisipan utama. Dari seluruh kategori dan kelompok tersebut, mereka melakukan aktivitas dengan partisipan utama pada sesi jam pertama dan kedua, sesi ketiga dan keempat, serta sesi kelima dan keenam. Dengan pertemuan masing-masing dalam seminggu adalah dua kali pertemuan selama satu semester. Aktivitas peneliti selama proses observasi inti adalah sama dengan pada proses observasi awal, yaitu melakukan pengamatan pelaksanaan aktivitas selama sekitar dua jam pelajaran untuk masing-masing sesi, melakukan perekam audio selama aktivitas tersebut berlangsung, mencatat hal-hal penting pada observasi tersebut yang tentunya dilandasi oleh fokus penelitian yang telah ditentukan, dan mendokumentasikan melalui foto aktivitas-aktivitas di tempat tersebut antara partisipan utama dan partisipan lain.

Tahap akhir observasi disesuaikan dengan pelaksanaan aktivitas pertemuan antara partisipan utama dan partisipan lain yang terdapat pada dokumen rencana

pengajaran. Namun, hal penting yang juga menentukan untuk akhir observasi adalah data yang diperoleh sudah dianggap memunculkan pola-pola yang konsisten sesuai dengan konsep yang dicermati dan diyakini oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang telah dipahami, dari mulai sebelum awal observasi dilaksanakan. Namun, peneliti tetap melanjutkan berkomunikasi dengan partisipan utama karena setelah tahap observasi selesai, penelitian masih berlanjut ke tahap wawancara beserta persiapannya karena masih dengan partisipan utama tersebut.

Selama proses observasi, baik itu tahap praobservasi dan observasi inti, peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan, menurut Alwasilah, (2009), ditulis dalam kertas *loose leaf* dan fungsinya adalah untuk mencatat ikhwal orang, tempat, kejadian, percakapan, pengamatan, pemikiran, refleksi, inspirasi, dan bahkan bias peneliti, serta diketahui juga oleh para partisipan bahwa mereka sedang dalam proses pengamatan dan pengamatan tersebut dilakukan dengan pencatatan. Selama proses mencatat, peneliti menggali informasi terkait kegiatan para partisipan di kelas pada tahap awal pengajaran, inti pengajaran dan akhir pengajaran. Peneliti juga tidak melupakan respon dari partisipan, khusus partisipan siswa untuk kegiatan dan ekspresi nonverbal mereka selama proses tersebut.

Selain pencatatan, pada proses pra observasi dan observasi ini, peneliti juga merekam tuturan dari para partisipan. Perekaman menggunakan alat perekam IC Recorder ICD-UX532 SONY. Alat tersebut ditempatkan di meja guru selama proses belajar mengajar pada ruangan kelas yang berukuran sekitar 7X8 meter persegi. Ruang kelas dibuat bersekat untuk memisahkan tempat duduk para partisipan siswa putra dan putri, namun meja guru diposisikan di depan dan berada di sekitar dinding penyekat tersebut. Hal tersebut diseting seperti itu dengan tujuan agar guru tetap dapat mengakses komunikasi dengan seluruh partisipan siswa. Perekaman setiap sesi kegiatan pra observasi dan observasi inti, dilakukan kurang lebih satu jam, dua kali seminggu untuk setiap kelompok kelas. Waktu perekaman dilakukan pada pagi hari yang dimulai pada jam pertama dari mulai pukul 7 hingga sekitar pukul setengah 9, jam kedua dari pukul setengah 9 hingga sekitar pukul 10, dan jam terakhir dimulai pukul 10 lebih hingga pukul 12. Karena fokus perekaman

adalah merekam tuturan para partisipans selama proses belajar mengajar di kelas, kegiatan setelah pukul 12, tidak diamati oleh peneliti. Hal tersebut tidak dilakukan karena dimulai waktu tersebut, para partisipan siswa beralih kegiatan pada kegiatan pesantren yang berakhir pada sekitar pukul 8 malam, dan para guru melanjutkan untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat administratif hingga sekitar pukul 3 sore. Aktivitas sekolah dilakukan selama enam hari, dengan hari libur adalah hari Jumat.

Seluruh proses observasi ini juga dilengkapi pula dengan pendokumentasian kegiatan. Peneliti mendokumentasikan kegiatan di kelas dengan memfoto momen-momen yang dinilai mewakili kegiatan pada sesi itu, yang secara umum adalah kegiatan pengajaran dengan diskusi, praktik, dan presentasi oleh para partisipan siswa. Dokumentasi yang dimaksud adalah berupa pengumpulan foto-foto seting kelas pada saat pengajaran berlangsung untuk memperkuat konteks pada saat interaksi terjadi. Adapun dokumentasi lain yang dilakukan adalah pengumpulan dokumen silabus dan rencana pengajaran untuk dijadikan acuan dalam proses pelaksanaan pengajaran untuk memperkuat konteks tuturan meminta yang digunakan guru serta dampaknya pada saat interaksi. Foto-foto diambil dengan menggunakan gawai OPPO A5 2020. Foto-foto yang diambil pada saat sesi belajar mengajar adalah data pendukung data hasil rekaman yang tentunya foto-foto tersebut berisi partisipan- partisipan yang terlibat dalam penelitian. Tentu saja, menurut Woods (1986), foto tidak dengan sendirinya menceritakan, tetapi foto-foto tersebut berkontribusi pada memori yang hidup. Foto- foto tersebut pun dilengkapi dengan catatan lapangan yang mendeskripsikan kegiatan selama proses belajar mengajar yang diamati oleh peneliti.

Sementara untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu dampak apa yang timbul sebagai efek kekhasan pola-pola tuturan meminta tersebut pada interaksi dengan mitra tutur non penutur asli bahasa Inggris terhadap pembentukan identitas tuturan meminta guru non penutur asli bahasa Inggris?, adalah melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan setelah proses observasi dan analisis data selesai. Menurut Nguyen (2015) terdapat tiga tahap wawancara, yaitu kontak awal dengan narasumber, selama wawancara, dan setelah wawancara. Sebelum wawancara dimulai, peneliti tetap menjalin komunikasi yang baik dengan partisipan utama. Peneliti berbagi pengalaman mengobservasi kepada partisipan utama sehingga dimungkinkan dari aktivitas tersebut peneliti mendapatkan informasi terkait masukan dan saran untuk hal yang diinformasikan.

Wawancara dilakukan empat kali dengan waktu yang berbeda. Penentuan waktu tersebut berdasarkan kesepakatan yang diperoleh dari partisipan utama, yaitu guru. Peneliti dan partisipan utama pun akhir menyepakati bahwa proses wawancara dilakukan dengan media *Whatsapp* untuk fleksibilitas waktu dan kondisi, terutama karena partisipan utama dapat juga sambil bekerja dan beraktivitas lain sehingga suasana wawancara menjadi lebih cair, sehingga diharapkan jawaban-jawaban pertanyaan wawancara yang diperoleh pun adalah yang tereksplorasi dan terbaik.

Tabel 3.4 Jumlah Sesi dan Fokus Wawancara

Sesi Wawancara	Fokus Wawancara
1	Temuan berdasarkan tuturan dari hasil transkripsi rekaman
2	Cara interaksi guru dan siswa
3	Cara mengatasi kendala dalam interaksi
4	Dampak tuturan meminta dalam interaksi

Penggunaan media *Whatsapp* ini berfungsi juga untuk keperluan kemudahan proses transkripsi dan pengecekan pada jawaban yang telah disampaikan, khususnya dari partisipan utama yang diwawancarai ini. Partisipan utama dapat lebih jelas mengecek dan menyepakati jawaban-jawabannya dan juga dengan mudah dapat

mengoreksi mandiri jika ada kekeliruan dari jawaban-jawabanya tersebut. Tahap selanjutnya dari bagian persiapan wawancara adalah peneliti menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Karena wawancara dilaksanakan secara terbuka, maka peneliti hanya menyiapkan pokok-pokok permasalahan secara garis besar, yaitu terkait dampak tuturan meminta penutur, yaitu guru dan respon siswa, sebagai mitra tutur terhadap tuturan terkait. Wawancara yang dilakukan berdasarkan landasan Spradley (2016), mengenai wawancara etnografi.

Menurut Seidman (2006), wawancara memberikan akses ke konteks perilaku masyarakat dan dengan demikian memberikan cara bagi peneliti untuk memahami arti dari perilaku tersebut. Wawancara mengharuskan peneliti menetapkan akses ke, dan melakukan kontak dengan, calon peserta yang belum pernah mereka temui. Jika mereka terlalu malu tentang diri mereka sendiri atau tidak suka menelepon, proses memulainya bisa jadi menakutkan. Di sisi lain, mengatasi rasa malu, mengambil inisiatif, menjalin kontak, dan menjadwalkan serta menyelesaikan rangkaian wawancara pertama bisa menjadi pencapaian yang sangat memuaskan. Menurut Richard (dalam Heigham, J & Croker, 2009) wawancara dapat memberikan wawasan tentang pengalaman, keyakinan, persepsi, dan motivasi orang pada kedalaman yang tidak mungkin dilakukan dengan kuesioner serta mengungkapkan seluk-beluk perilaku yang diekspos oleh observasi atau rekaman video, tetapi juga dapat mempertahankan kemungkinan memahami dunia yang hidup dari perspektif masyarakat. peserta yang terlibat. Menurut Nguyen, (2015) melakukan wawancara berarti membangun hubungan penting karena mempengaruhi suasana wawancara, serta kemauan dan keterbukaan peserta dalam interaksi dengan pewawancara.

Pada proses wawancara, setelah garis-garis besar topik wawancara ditentukan, peneliti sebagai pewawancara mengeksplorasi semaksimal mungkin dalam pertanyaan-pertanyaan terkait dampak tuturan meminta guru dan respon siswa terhadap tuturan tersebut. Untuk eksplorasi tersebut, menurut Castillo-Montoya (2016), peneliti dapat merealisasikan garis-garis besar topik pertanyaan

melalui proses pemeriksaan, tindak lanjut dan menyelidiki. Pada proses pemeriksaan yang dimaksud adalah klarifikasi hal yang menurut peneliti tidak jelas misalnya mengkonfirmasi respon siswa pada saat menerima tuturan meminta akan sangat bervariasi, berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengklarifikasi bagaimana kemudian guru merespon kembali hal tersebut dan apakah memang seperti itu yang dilakukan, misalnya dengan pertanyaan seperti : Kalau ibu kan selalu mengingatkan siswa jika ada kesalahan dalam tata bahasa, apakah ada dampaknya bu bagi kemampuan bahasa Inggris mereka?

Pada tahap tindak lanjut, peneliti reponsif terhadap jawaban partisipan yang mengindikasikan untuk digali lebih dalam, misalnya partisipan yang diwawancara menyatakan bahwa ketika bertutur meminta siswa merespon dengan jawaban salah atau hanya diam saja. Terhadap hal tersebut, peneliti ketika mewawancara dapat menggali lebih dalam misalnya dengan bertanya dengan kondisi tersebut langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Adapun poin-poin hal yang perlu digali lebih lanjut dari wawancara misalnya respon siswa yang bervariasi selanjutnya dihubungkan dengan masalah motivasi, solusi untuk mengatasi permasalahan interaksi, dan figure guru ketika dalam pengajaran di kelas di hadapan para siswanya.

Tahap penyelidikan direalisasikan dalam wawancara oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan yang diawali dengan kata tanya mengapa dan bagaimana, dan juga dimungkinkan menggunakan pola bertanya dengan sajian tidak langsung atau dapat dikatakan tidaklangsung pada hal utama yang ditanyakan karena misalnya ketika bertanya mengenai dampak tuturan meminta, hal tersebut kemudian dapat mengungkap hal yang dinilai sensitif untuk dipertanyakan misalnya mengenai identitas partisipan yang diwawancara, misalnya untuk terkait identitas, peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana anda merepresentasikan diri anda terhadap para siswa anda. Selaras dengan hal tersebut, proses klarifikasi, tindak lanjut dan penyelidikan kemudian dipadukan dengan jenis-jenis pertanyaan wawancara (Castillo-Montoya, 2016; Woods, 1986) untuk melangsungkan alur wawancara. Pertanyaan-pertanyaan dalam alur berisi pertanyaan dengan stuktur

pertanyaan pembuka, misalnya dengan contoh pertanyaan, berkaitan dengan kondisi (apa kabar, Bu?) dan kesiapan (bagaimana bu apakah sudah siap untuk sesi hari ini?). Pertanyaan transisi digunakan oleh peneliti ketika berdasarkan aktivitas di kelas dengan para siswa yang teramati, mengapa siswa diminta mengikuti pengucapan kata yang ibu contohkan?’ Pertanyaan kunci terkait dengan garis-garis besar topik yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan dampak tuturan meminta dan respon siswa terhadap tuturan meminta, misalnya dalam pertanyaan ‘seberapa penting bagi ibu untuk menyebutkan nama siswa ketika ibu meminta mereka mengerjakan tugas?’ Pertanyaan penutup disampaikan dengan contoh seperti apakah ada hal lain yang ingin ibu sampaikan terkait dengan dampak tuturan meminta yang ibu lakukan dan respon siswa terhadap hal itu?

Pada akhir wawancara, peneliti sebagai pewawancara, berterima kasih dan mengapresiasi atas informasi yang telah disampaikan terkait topik-topik yang ditanyakan. Setelah proses wawancara selesai, peneliti segera menyalin transkripsi wawancara yang terdapat pada percakapan dalam *Whatsapp* ke dalam format *MS Word* untuk kepentingan data penelitian. Pada file tersebut, peneliti memberikan kelengkapan kapan, siapa yang diwawancara, dan berapa lama wawancara tersebut dilakukan.

Berdasarkan deskripsi teknik pengambilan data tersebut, maka penulis merinci langkah-langkah teknik pengumpulan data. Langkah-langkat tersebut adalah persiapan penelitian yang meliputi tahap persiapan kelengkapan penelitian, tahap penelitian, tahap akhir pengumpulan data. Tahap persiapan kelengkapan keperluan penelitian, meliputi penyusunan pedoman observasi, penyusunan, penyusunan pedoman catatan lapangan, penyusunan pedoman garis besar wawancara, inisiasi partisipan, pengajuan surat izin penelitian ke lembaga-lembaga terkait, persiapan peralatan perekaman, dan dokumentasi, pengumpulan dokumen silabus dan rencana pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris tingkat sekolah menengah atas yang digunakan di sekolah tempat penelitian, serta survei ke tempat penelitian. Tahap kedua adalah tahap penelitian yang meliputi pra observasi, observasi inti dengan disertai proses perekaman audio dan menulis catatan lapangan

serta pendokumentasian observasi, dan wawancara sebanyak empat kali wawancara dengan partisipan utama.

Tahap akhir penelitian meliputi proses transkripsi. Transkripsi menggunakan layanan transkripsi daring tidak berbayar melalui www.transcribe.wreally.com. Pada layanan tersebut peneliti dapat menginput data rekaman percakapan guru dengan siswa yang langsung dapat ditulis hasilnya dengan terlebih dahulu menyimak lalu menuliskan. Transkripsi ditampilkan secara runut dari rekaman audio pra observasi dan observasi, transkripsi seluruh wawancara, merinci runutan dokumen foto dan catatan lapangan, serta mengkonfirmasi data penelitian kepada partisipan utama. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi unsur validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.

3.6 Triangulasi dalam Penelitian

Triangulasi data dilakukan dengan pengecekan ulang data kepada partisipan utama, dan merinci detil partisipan serta unsur terkait sehingga memberikan informasi spesifik terhadap konteks dari fokus penelitian ini, yang efeknya adalah bahwa penelitian kualitatif ini dapat memberikan sejumlah indikator bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi, dan atau diterapkan pada situasi-situasi lain. Selain untuk memenuhi kekhasan etnografi, triangulasi metode dilakukan dengan melakukan teknik pengambilan data yang beragam, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Alwasilah (2009), tujuannya adalah bahwa teknik ini baik untuk dilakukan karena dapat mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan untuk melihat keluasan penjelasan yang akan dikemukakan peneliti. Selaras dengan hal tersebut, menurut Creswell, 2009; Denzin & Lincoln, 1994; Patton, 2002 (dalam Kaya, 2013).

Menurut Liampotong (2008), penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa penelitiannya dilakukan secara etis dan memperhatikan norma budaya sehingga penelitian yang dilakukannya tidak merugikan. Selain itu, faktor-faktor tersebut adalah pendekatan berbasis konsep yang sering diterapkan dan diyakini peneliti paling bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Menurut

Farrugia (2019), proses seleksi ini dapat dipandu dengan pertimbangan variabel atau kualitas calon partisipan yang mempengaruhi kontribusi yang dapat mereka berikan untuk penelitian. Variabel ini mungkin berupa demografi sederhana seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi tetapi juga dapat mencakup aspek yang lebih bernuansa seperti sikap atau keyakinan tertentu. Menurut Cowie (dalam Heigham, J & Croker, 2009) etnografi bersifat deskriptif dan didasarkan kuat pada data spesifik yang dikumpulkan peneliti.

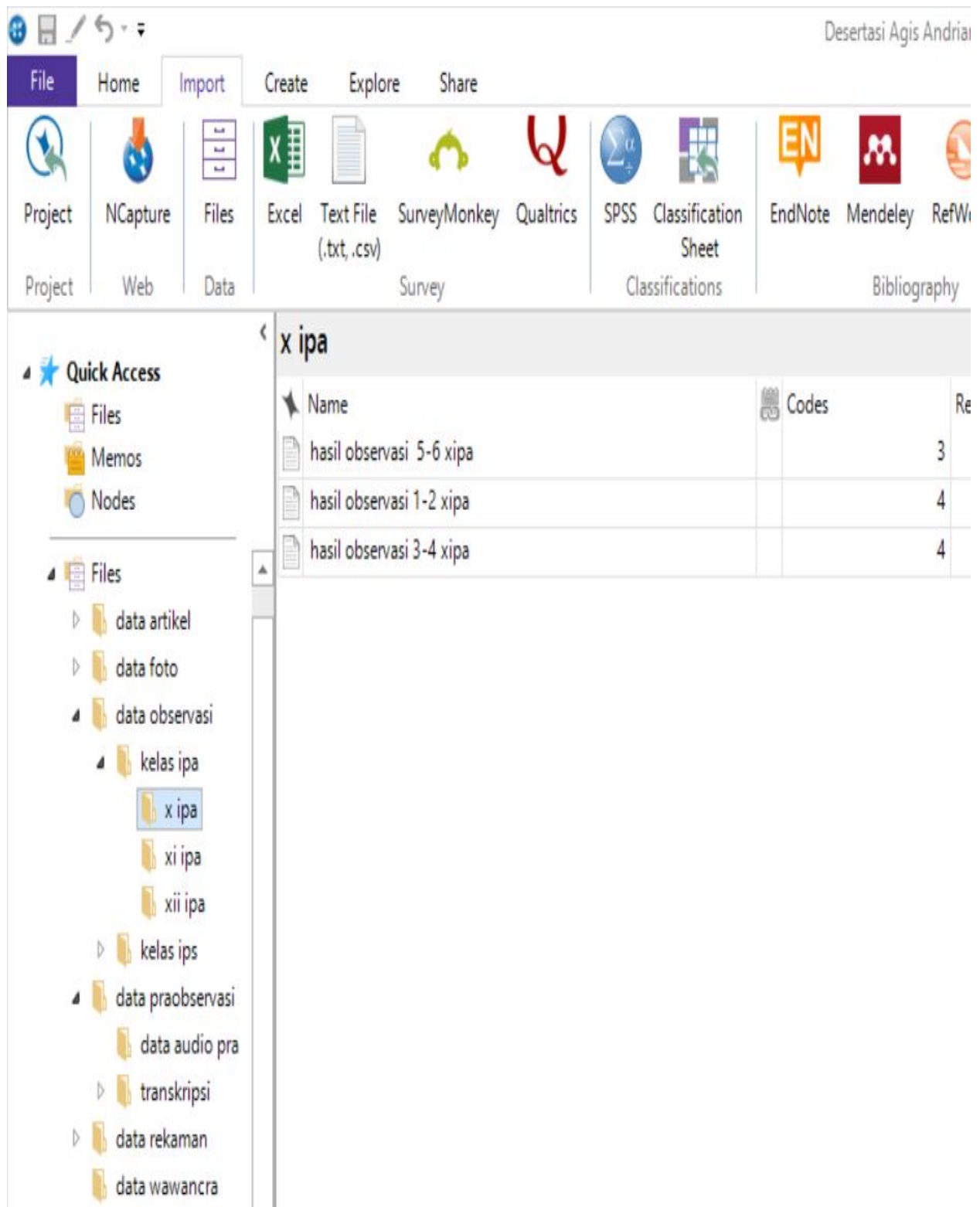
3.7 Teknik Analisis Data

Tuturan meminta berasal dari *CCSARP (Cross Cultural Speech Act Realisation Project)*. Proyek ini dilakukan oleh Blum-kulka dan Olshtain (1984), yang bertujuan untuk menyelidiki pola realisasi dua tindak tutur meminta dan meminta maaf dalam bahasa dan budaya yang berbeda dalam rangka membangun persamaan dan perbedaan dalam pola-pola. Namun pada analisis data pada penelitian ini menggunakan framework Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, (1989) dengan sebagai landasan untuk menganalisis dengan fokus analisis pada unsur tuturan meminta yang dituturkan guru non penutur asli bahasa Inggris kepada para siswanya yang memiliki latar belakang penggunaan bahasa Inggris yang sama. Namun yang menjadi sisi pembeda adalah faktor kuasa dan jarak sosial yang melingkupi keduanya, sehingga dinilai ada dampak respon yang unik dari mitra tutur terkait hal ini. Hal ini, menurut Blum-Kulka,dkk.(1989) dikaitkan dengan efek sosiopragmatis yang ditimbulkan dari komunitas pengguna bahasa tertentu, khususnya dalam konteks ini adalah para penggunan bahasa Inggris non penutur asli. Teknik penganalisisan data meliputi analisis data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan dan wawancara. Adapun data foto disertakan untuk memperkuat temuan dan interpretasi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan perangkat lunak untuk proses pengkategorian tuturan meminta. Banyak jenis program perangkat lunak dapat membantu peneliti dengan pengkodean, manajemen, dan analisis data, akan tetapi, penting untuk diingat bahwa peneliti tetap bertanggung jawab atas proses analisis interpretatif. Menurut

Byrne (2001), hal ini memungkinkan peneliti untuk mengambil segmen teks di seluruh kumpulan data. Untuk proses menyusun pengkategorian tuturan meminta dalam analisis data ini, peneliti menggunakan perangkat lunak *NVIVO 12 Plus*. Program perangkat lunak ini juga untuk PC Windows dan dirancang untuk peneliti yang memahami data kompleks, *NVivo 12 Plus* menawarkan perangkat lengkap untuk pengkodean cepat, eksplorasi menyeluruh, serta manajemen dan analisis yang ketat. Yang sangat berharga adalah kemampuan program untuk membuat matriks data teks untuk perbandingan. Ini juga menyediakan kategori pemetaan visual yang diidentifikasi dalam analisis (Cresswell, 2012; Castleberry dan Nolen, 2018).

Proses analisis data pada penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu tahap manajemen data, tahap analisis eksploratif, koding dan tahap interpretasi. Pada tahap manajemen data, peneliti menyimpan semua data yang diperoleh dalam penelitian. Data tersebut berupa data audio, data artikel, data foto, data observasi dan praobservasi, data rekaman, data wawancara, dan data transkripsi dimasukan ke dalam perangkat *NVIVO 12 Plus*. Caranya adalah dengan masuk ke menu *import* lalu pilih file yang sudah tersimpan dari perangkat yang digunakan. Data-data yang telah diimpor akan tampil seperti pada gambar di bawah ini.



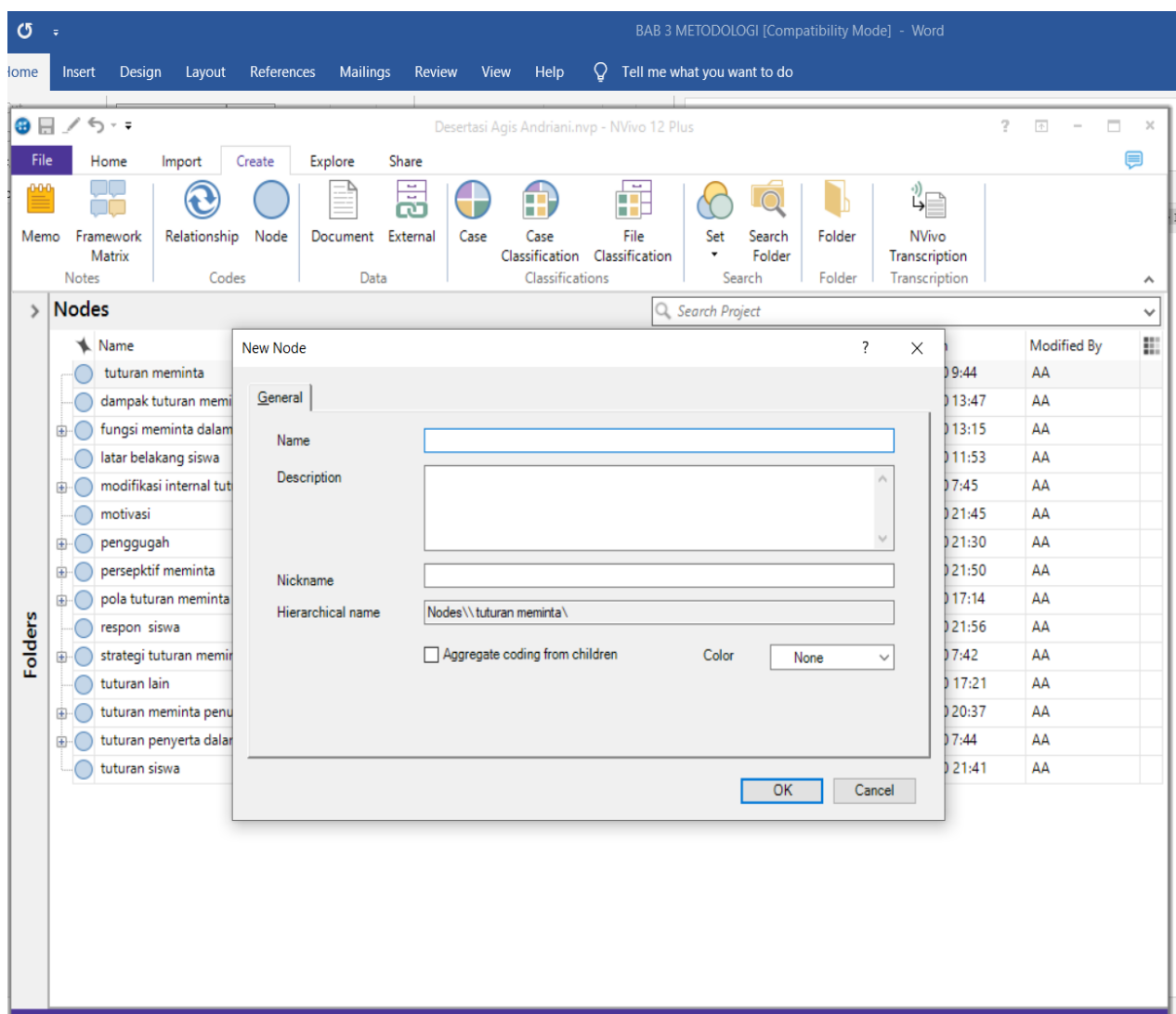
Gambar 3.1 Tampilan File-File yang telah Diimpor

Tahap eksploratif pada penelitian ini dilakukan dengan mencermati data-data yang telah tersimpan pada tahap sebelumnya, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum untuk mendapatkan ide-ide utama dan fakta-fakta yang muncul dari data-data yang ada. Setelah tahap ini dilakukan, peneliti memulai untuk proses koding. Tujuan utama koding dalam penelitian kualitatif adalah untuk membentuk kategori-kategori berdasarkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan. Pengkodean akan membantu peneliti kualitatif tetap fokus pada kode yang relevan (Miles, dkk., 1994; Bandur, 2014; Stuckey, 2015) .

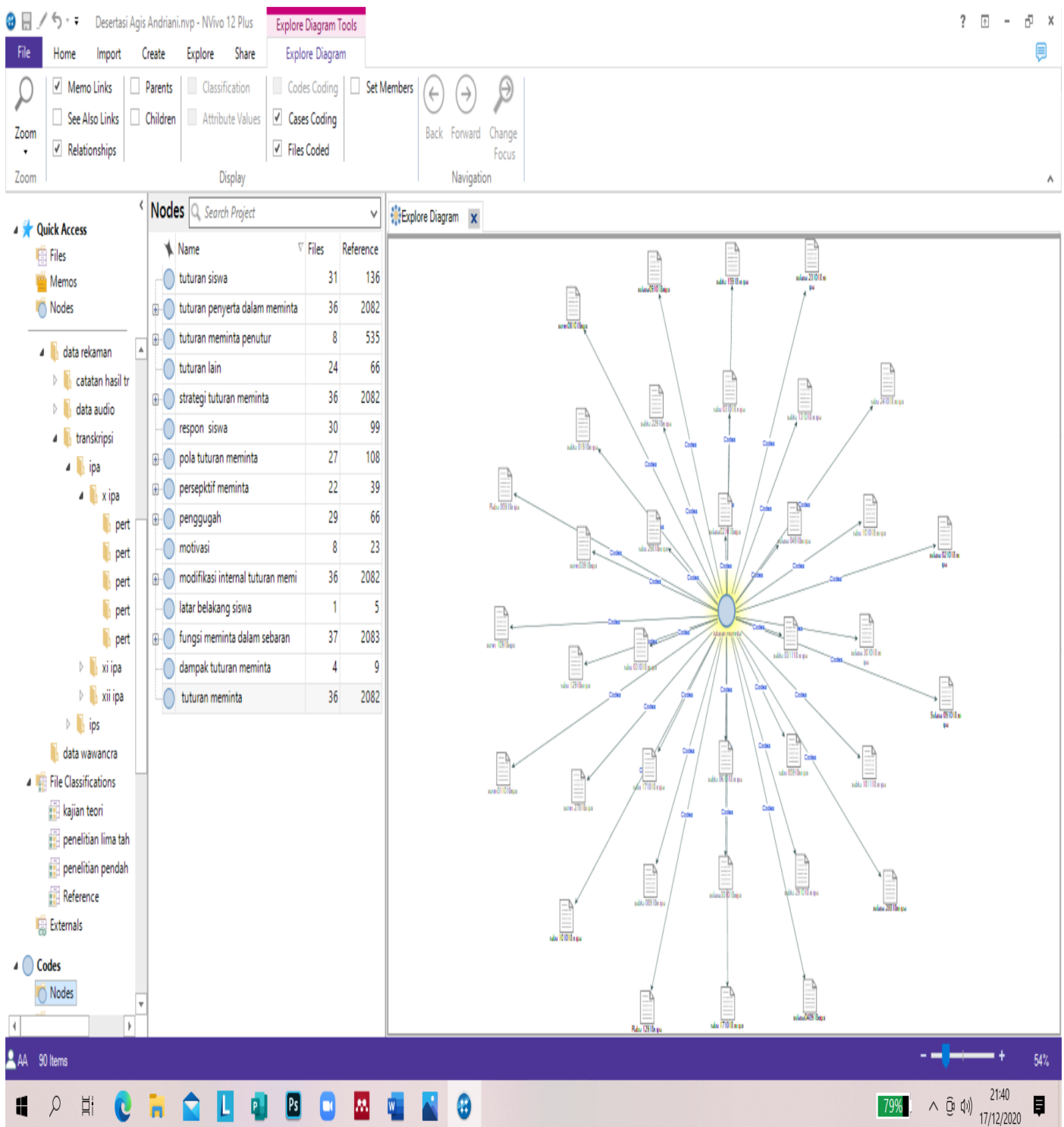
Pada penelitian ini, sumber data transkripsi hasil perekaman pada observasi, catatan hasil observasi, transkripsi wawancara, dan foto-foto. Data-data tersebut dikategorikan secara relevan sebagai informasi yang selanjutnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data-data yang dikoding dan dimasukkan ke dalam *nodes NVIVO 12* meliputi data rekaman, data catatan lapangan dan data wawancara. Sementara untuk data foto, disertakan langsung di laporan penelitian untuk memperkuat setting penelitian. Jenis koding yang digunakan dalam penelitian ini adalah koding deskriptif yang bertujuan untuk memberikan label ke data untuk diringkas dalam kata atau frase pendek untuk pengkategorisasian data dari hasil catatan lapangan dan transkripsi wawancara. Untuk koding tematik, koding ini digunakan pada pengkategorian data yang berasal dari transkripsi tuturan guru dan siswa pada saat berinteraksi di kelas. Selanjutnya setelah dua proses koding tersebut dilaksanakan maka peneliti melakukan koding analitik untuk menginterpretasikan arti-arti dari topik-topik yang telah dikategorikan tersebut. Proses koding dalam *NVIVO 12 Plus* yang terdiri atas dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama berfungsi untuk meringkas segmen data dan siklus kedua adalah untuk mengkategorikan segmen tersebut ke dalam tema-tema yang lebih spesifik. Siklus-siklus ini dilakukan secara dinamis dan direalisasikan dalam *nodes*. Penyusunan kategori tuturan meminta dilakukan berdasarkan teori tuturan meminta Blum-Kulka, S., House, J., dan Kasper (1989)

Nodes merupakan sekumpulan referensi mengenai topik-topik hasil proses tahap eksploratif dan koding. Pada pengaplikasian *NVIVO 12 Plus*, pembuatan *nodes* dilakukan dengan cara masuk ke menu *create*. Menu tersebut kemudian akan

memunculkan *node* dan tampilan seperti gambar di proses pembuatan *nodes* di bawah ini. Peneliti dapat menamai topik sesuai dengan temuan topik yang terkait dengan penelitian. Topik-topik yang telah dinamai tersebut selanjutnya akan tampil seperti gambar membuat topik-topik dalam bentuk *nodes* di bawah ini. Penyusunan *nodes* dapat membantu peneliti menguraikan peta kognitif, karena *nodes* tersebut dapat disusun kedalam tema-tema yang lebih spesifik dan mendukung pembuatan konsep-konsep baru terkait topik penelitian. Pola konsep ini dapat diperoleh dari *nodes* yang sudah ditemukan dan selanjutnya dapat mengindikasikan hubungan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan tahap intepretasi.



Gambar 3.2 Proses membuat *nodes*



Gambar 3.4 Explore diagram untuk memvisualisasikan sebaran tuturan meminta

The screenshot displays the NVivo 12 Plus software interface. A 'Select Project Items' dialog box is open, showing a list of project items with columns for Name, Nickname, Created, and Modified. The 'fungsi meminta dalam sebaran' and 'tuturan meminta' items are selected. The background shows a list of nodes and their coverage percentages.

Name	Nickname	Created	Modified	Coverage
pola tuturan meminta		18/11/2020 7:00	18/11/2020 17:14	14, 5,94%
perseptif meminta		18/11/2020 8:15	18/11/2020 21:50	32, 4,02%
penggugah		18/11/2020 7:24	18/11/2020 21:30	25, 41,90%
motivasi		19/11/2020 21:10	19/11/2020 21:45	106, 48,01%
modifikasi internal tuturan		19/11/2020 7:45	19/11/2020 7:45	39, 24,18%
latar belakang siswa		19/11/2020 11:52	19/11/2020 11:53	74, 48,09%
fungsi meminta dalam sebaran		19/11/2020 7:47	17/12/2020 21:53	23, 65,62%
dampak tuturan meminta		11/12/2020 7:25	11/12/2020 13:47	38, 47,53%
tuturan meminta		17/11/2020 0:40	19/11/2020 9:44	81, 20,59%
				41, 72,31%
				65, 35,48%
				57, 42,84%
				23, 65,48%
				66, 48,92%
				18, 71,78%
				18, 62,02%
sabtu 22918 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		46, 52,17%
sabtu 291018 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		191, 65,55%
selasa 021018 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		7, 24,46%
selasa 04918 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		6, 2,87%
Selasa 091018 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		88, 32,61%
selasa 231018 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		8, 65,22%
malara 20818 xii ipa		Files\data rekaman\transkripsi\ipa\xii ipa\pertem		14, 87,03%

Gambar 3.7 Sebaran fungsi dalam sebaran tuturan meminta

Desertasi Agis Andriani.nvp - NVivo 12 Plus

Comparison Diagram Tools

File Home Import Create Explore Share Comparison Diagram

Zoom ☒ Memo Links ☐ Parents ☐ Classification ☐ Codes Coding ☐ Set Members
☐ See Also Links ☐ Children ☐ Attribute Values ☒ Cases Coding
☒ Relationships ☒ Files Coded

Zoom Display

Quick Access

Files
 Memos
 Nodes

x ipa
 xi ipa
 xii ipa
 kelas ips
 data praobservasi
 data audio pra
 transkripsi
 data rekaman
 catatan hasil tr
 data audio
 transkripsi
 ipa
 x ipa
 pert
 pert
 pert
 pert
 pert
 xi ipa
 xii ipa
 ips
 data wawancara
 File Classifications
 kajian teori

Nodes Search Project

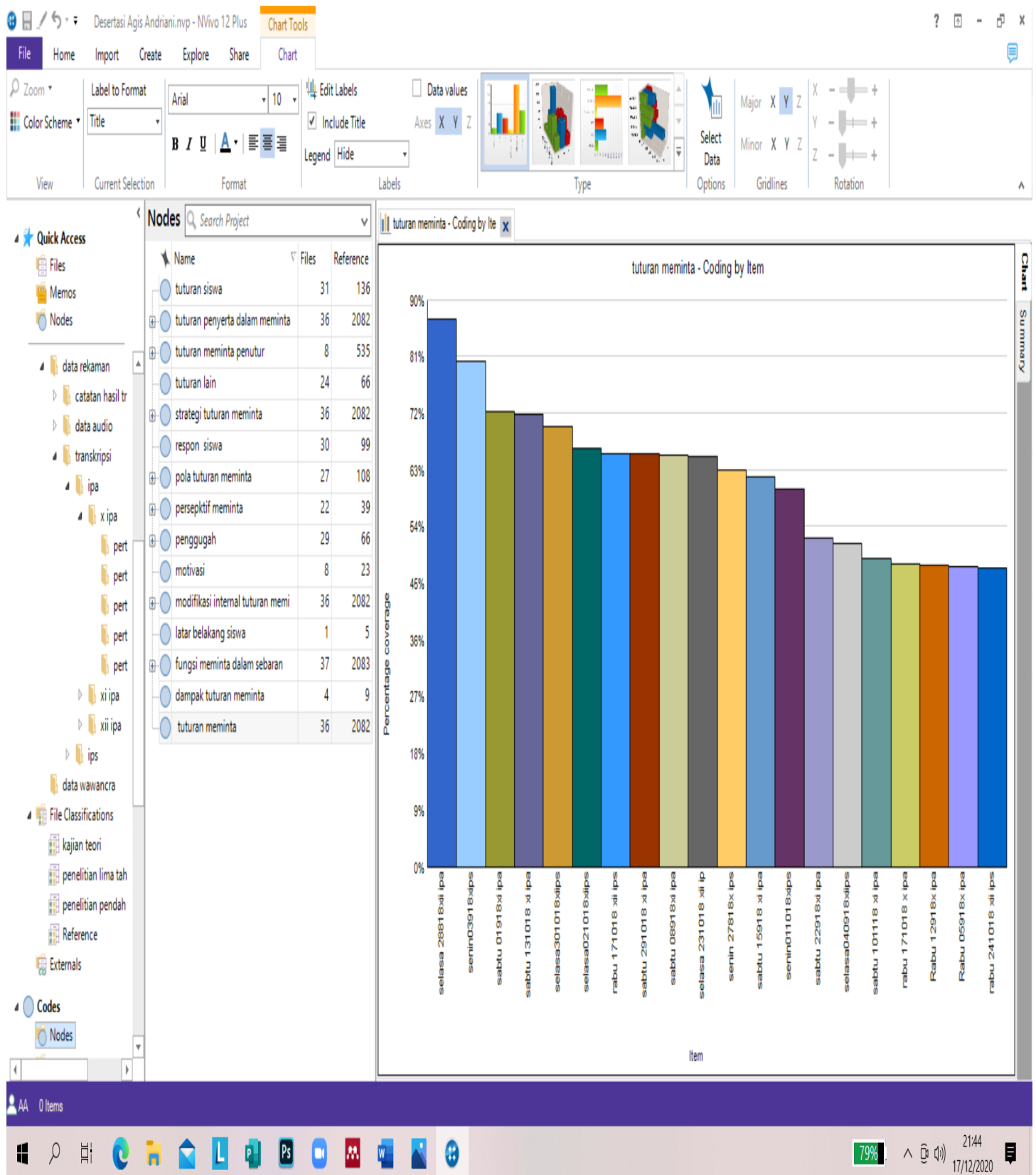
Name	Files	Reference
tuturan siswa	31	136
tuturan penyerta dalam meminta	36	2082
tuturan meminta penutur	8	535
tuturan lain	24	66
strategi tuturan meminta	36	2082
respon siswa	30	99
pola tuturan meminta	27	108
persepektif meminta	22	39
penggugah	29	66
motivasi	8	23
modifikasi internal tuturan memori	36	2082
latar belakang siswa	1	5
fungsi meminta dalam sebaran	36	2082
dampak tuturan meminta	4	9
tuturan meminta	36	2082

Comparison Diagram: 'tuturan'

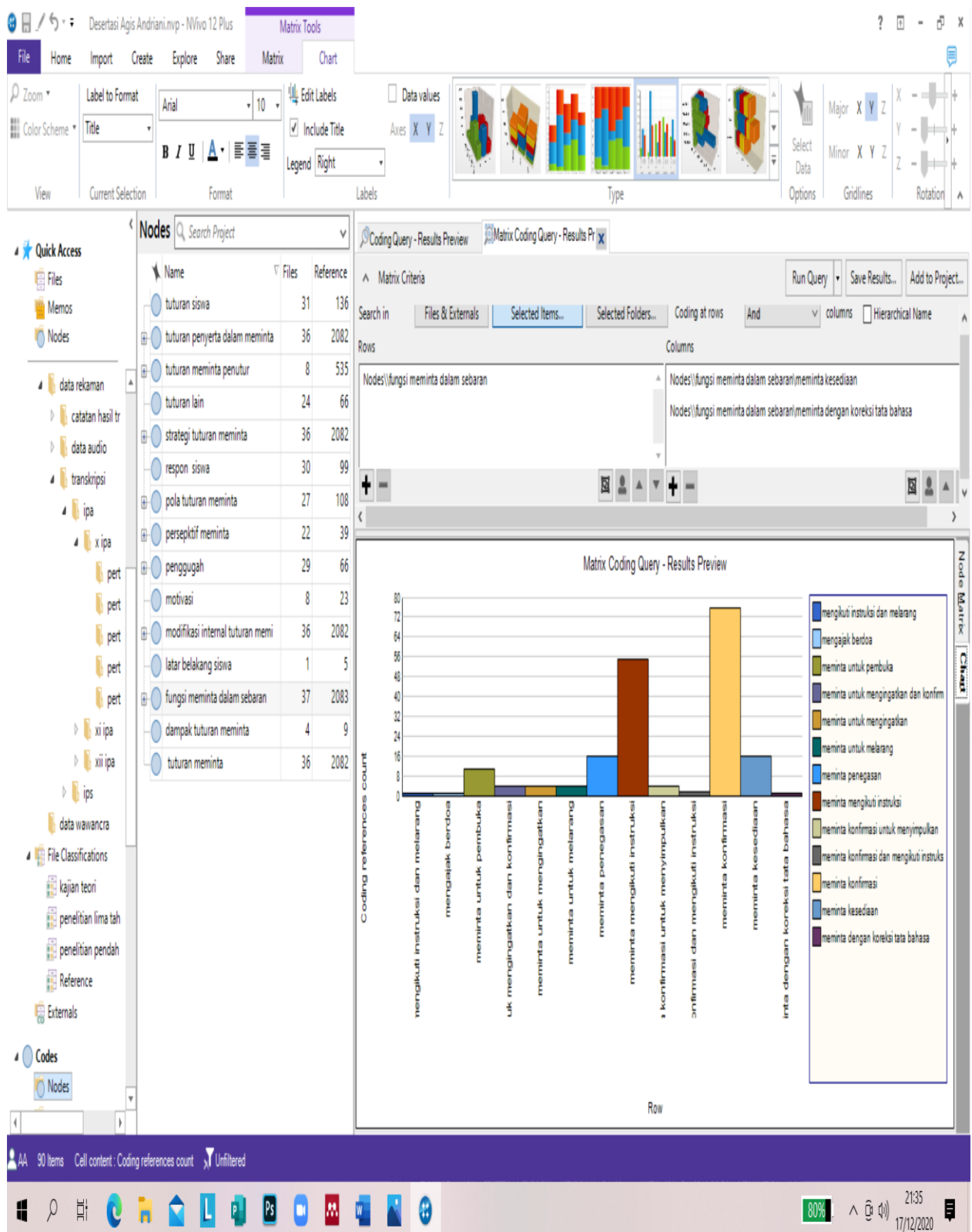
90 Items

76% 21:56 17/12/2020

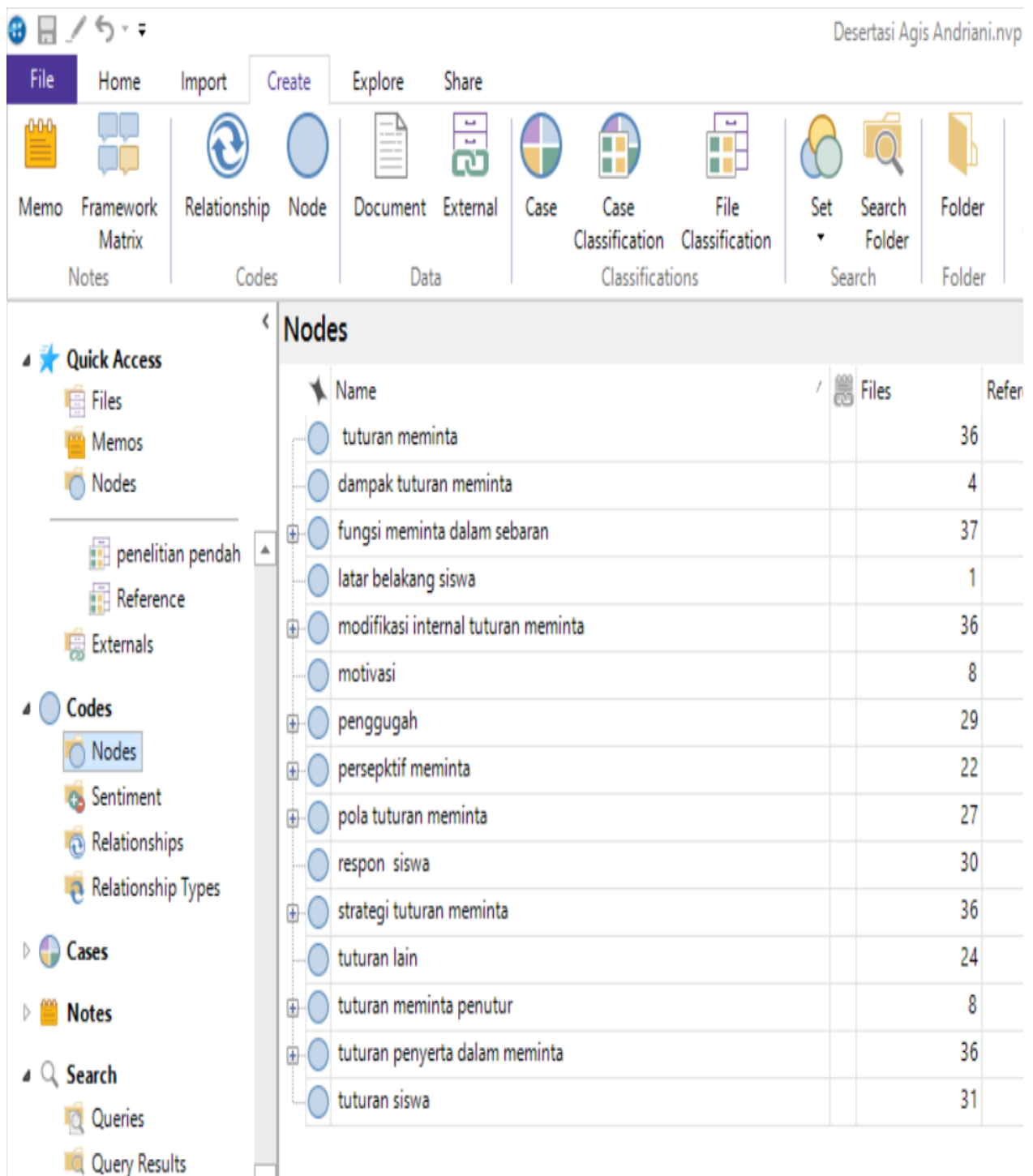
Gambar 3.8 Comparison diagram untuk tuturan meminta dan tuturan penyerta



Gambar 3.5 Presentasi tuturan meminta



Gambar 3.6 Fungsi tuturan meminta dalam sebaran



Desertasi Agis Andriani.nvp

File Home Import Create Explore Share

Memo Framework Relationship Node Document External Case Case File Set Search Folder
Notes Matrix Codes Data Classifications Search Folder

Nodes

Name	Files	Refer
tuturan meminta		36
dampak tuturan meminta		4
fungsi meminta dalam sebaran		37
latar belakang siswa		1
modifikasi internal tuturan meminta		36
motivasi		8
penggugah		29
persepektif meminta		22
pola tuturan meminta		27
respon siswa		30
strategi tuturan meminta		36
tuturan lain		24
tuturan meminta penutur		8
tuturan penyerta dalam meminta		36
tuturan siswa		31

Quick Access

- Files
- Memos
- Nodes
- penelitian pendah
- Reference
- Externals

Codes

- Nodes
- Sentiment
- Relationships
- Relationship Types

Cases

Notes

Search

- Queries
- Query Results

Gambar 3.3 Membuat topik-topik dalam bentuk Nodes

Pembuatan *nodes* dalam penelitian ini, khususnya untuk data transkripsi adalah untuk pemilihan tuturan meminta. Pemilihan tuturan meminta tersebut

menurut Bleiker, dkk (2019), dicermati dengan pendekatan pendekatan diskursif untuk menginterpretasikan data. Pemilahan tuturan meminta dengan yang bukan tuturan meminta mengacu pada konsep tuturan meminta Blum-Kulka, S., dan House, (1989). Sementara untuk menampilkan data dilakukan secara bertema disinergikan dengan proses coding yang telah disebutkan dibagian sebelumnya dengan penggunaan *NVIVO 12 Plus*.

Tahap intepretasi dalam *NVIVO 12 Plus* direalisasikan dengan menu *explore* yang menyediakan fasilitas *queries* dan diagram-diagram sebagai bentuk visualisasi data yang membantu proses memaknai data-data itu sendiri. Tampilan diagram yang disajikan dalam penelitian ini misalnya untuk memvisualisasikan sebaran tuturan meminta, fungsi tuturan meminta, pola tuturan meminta, strategi tuturan meminta, tuturan penyerta, modifikasi, pengugah dan perspektif meminta. Tampilan *queries* dapat memvisualisasikan *word cloud* dan *tree map* dari data transkripsi dan wawancara. Selain dua fasilitas tersebut, dalam *NVIVO 12 Plus* pada menu *explore*, dapat menampilkan *mind map* dan *project map* untuk Menyusun dan menyajikan konsep yang merupakan hasil intepretasi peneliti dari semua data yang telah terkategori dan tervisualisai. Berdasarkan visualisasi-visualisasi tersebut, peneliti dapat mencermati lebih dalam untuk memaknai data yang telah terpetakan dengan menghubungkannya dengan beragam referensi teori yang berkaitan dengan temuan-temuan tersebut.

